

**ATRIBUSI KOMUNIKASI DALAM KETERBUKAAN DIRI
ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) KEPADA KERABAT
DEKAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Mugiario
NIM. 12210067

Pembimbing:

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil
NIP. 19600905 198603 1 006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-880/Un.02/DD/PP.00.9/12/2017

Tugas Akhir dengan judul : ATRIBUSI KOMUNIKASI DALAM KETERBUKAAN DIRI ORANG
DENGAN HIV /AIDS (ODHA) KEPADA KERABAT DEKAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUGIARJO
Nomor Induk Mahasiswa : 12210067
Telah diujikan pada : Kamis, 23 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 23 November 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Yogyakarta



Dr. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto No. 1 Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 Yogyakarta
55281, Email fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mugiarjo

NIM : 12210067

Judul : **Atribusi Komunikasi Dalam Keterbukaan Diri ODHA Kepada Significant Others Via Whatsapp**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 November 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 19671006 199403 1 003

Pembimbing,

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil

NIP. 19600905 198603 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mugiarto
NIM : 12210067
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Atribusi Komunikasi Dalam Keterbukaan Diri ODHA Kepada *Significant Others* Via Whatsapp** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Yogyakarta, 7 November 2017

Mugiarto



12210067

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan untuk

Romo dan Biyung

ODHA di seluruh penjuru jagat

Serta

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Kawisayan kang marang ing pati, den kahasta pamanthenging cipta, rupa ingkang sabenere, senengker buwaneku..... (Cobaan hidup yang menuju kematian. Ditimbulkan akibat buah pikir. Bentuk yang sebenarnya ialah tersimpan rapat di dalam jagatmu!).¹

Suluk Linglung: Pupuh VI; *Dhandhanggula*



¹Kasmiran W. Sunadji, *Suluk Linglung*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 15.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr Wb

Puji Syukur dan Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang melimpahkan hidayah dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: Atribusi Komunikasi Dalam Keterbukaan Diri Orang dengan HIV/Aids(ODHA) Kepada Kerabat Dekat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan serta bimbingan berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
5. Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil, selaku pembimbing skripsi yang dengan telaten membimbing penelitian saya hingga *rampung*.

6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang sudah mendharmakan ilmunya.
7. Bu Tiwi yang sangat membantu berbagai administrasi dengan ramah dan telaten yang peneliti butuhkan.
8. Bapak dan ibu serta keluarga kandung yang sangat berarti dalam setiap detik kehidupan peneliti.
9. Sepupu saya I Gusti Putu Agung Pradnya Wibawa dan I Nyoman Vesha Sastra Padmanaba, yang sedia kapanpun ketika saya sakit dan selalu ada untuk dipinjami uang. Juga kepada Dimas Pebri Setiawan yang selalu punya *urun* waktu dan materi kepada saya.
10. Mbak Umi dan Mbak Minah yang sediakan masakan enak di kantin universitas dan bersedia berbagi sedih dan tawa. Pak Mulyanto (juru parkir kampus timur) yang selalu memberikan doa dan nasehat.
11. Kepada Victory Plus dan rekan-rekan sesama ODHA. Tanpa kalian, penelitian ini tidaklah ada dan rampung.
12. Terakhir, untuk Dwi Sri Lestari dan semua rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu untuk berbagai bentuk dharma-nya kepada saya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, 7 November 2017

Peneliti

Mugiarjo
NIM.12210067

ABSTRAK

Mugiarjo (12210067), “Atribusi Komunikasi Dalam Keterbukaan Diri Orang dengan HIV/Aids(ODHA) Kepada Kerabat Dekat”. Skripsi Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini bertujuan mengetahui atribusi yang dilakukan ODHA atas keterbukaan diri kepada kerabat dekat. Selain itu juga mengeksplorasi bagaimana penghayatan spiritualitas ODHA terhadap keterbukaan diri.

Komunikasi yang dilangsungkan melalui tatap muka atau via media massa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terutama mengenai informasi yang bersifat pribadi tentunya memerlukan perhatian yang ketat akan penggunaan media komunikasi. Berkenaan dengan respon atas keterbukaan diri, seseorang perlu melakukan atribusi agar mengetahui apakah respon tersebut benar-benar sebuah niatan atau hanya sebuah pengalihan. Demikian juga bagaimana sebuah spiritualitas seseorang diekspresikan guna keterbukaan diri patut dipertanyakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tergolong sebagai penelitian lapangan apabila dilihat dari tempat penelitiannya (ini termasuk *Participatory Action Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk uji validitas data penulis menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik.

Hasil yang didapatkan adalah ODHA melakukan regulasi yang cukup ketat dengan mengadakan penjajagan terlebih dahulu sebelum membuka status HIV mereka. Respon yang didapatkan setelah mereka membuka status kepada kerabat dekat dilakukan atribusi terhadapnya. Atas dasar penerimaan dan respon yang tulus, stabilitas hubungan antara ODHA dan kerabat dekat pasca membuka status dapat terjaga, bahkan lebih kuat. ODHA sangat mengandalkan kekuatan spiritualitas untuk bisa membangun diri lebih baik. Selain itu kemampuan berdamai dengan diri sendiri atas keadaan yang mereka alami juga turut dipengaruhi oleh spiritualitas ini. Penghayatan spiritualitas juga menandakan bahwa keterikatan mereka dengan Tuhan diperkuat. Penguatan ini ditunjukkan atas kesadaran mereka akan makna sebuah hidup.

Kata Kunci: *ODHA, Keterbukaan Diri, Atribusi Komunikasi, Penghayatan Spiritualitas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Penelitian.....	30

BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN VICTORY PLUS YOGYAKARTA

A. Sejarah Pendirian.....	34
B. Letak Geografis.....	38
C. Visi, Misi, Prinsip, dan Tujuan.....	39
D. Struktur Kepengurusan.....	43
E. Struktur Pendukung Sebaya.....	45
F. Program kerja.....	46
G. Data Pendukung Victory Plus Yogyakarta.....	48

H. Mitra Kerjasama.....	49
-------------------------	----

BAB III ATRIBUSI KOMUNIKASI KETERBUKAAN DIRI DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS ODHA

A. Atribusi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA Kepada Kerabat Dekat.....	53
B. Penghayatan Spiritual ODHA Bagi Keterbukaan Diri Kepada Kerabat Dekat.....	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Proses Atribusi.....	16
Gambar 2.1	Logo Victory Plus.....	33
Gambar 2.2	Salah satu diskusi Rutin di Victory Plus untuk pemberdayaan ODHA melalui KDS.....	36
Gambar 2.3	Peta Yayasan Victory Plus Yogyakarta.....	38
Gambar 2.4	Kantor Victory Plus Tampak Depan.....	39
Gambar 2.5	Dukungan Usaha Ekonomi Kreatif Victory Plus Kepada ODHA.....	42
Gambar 2.6	Struktur Kepengurusan Yayasan Victory Plus Yogyakarta...	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sebaran KDS di Yogyakarta.....	37
Tabel 2.1	Data ODHA berdasarkan jenis kelamin.....	48
Tabel 2.3	Jenis dukungan dan kegiatan yang diberikan.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Provinsi Yogyakarta telah mempublikasikan data pengidap virus HIV/Aids (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrom*) per Juni 2016. Melalui laman websitenya, KPA Yogyakarta menyatakan terdapat 1314 kasus Aids dan 3334 kasus HIV.¹ Dari sekian kasus yang ada, sebagian besar pengidap baik HIV maupun Aids adalah berjenis kelamin laki-laki.² Sebagai langkah bagi penanggulangan penyebaran virus ini, KPA menaungi banyak yayasan yang bertujuan untuk mengajak dan/atau merangkul masyarakat luas agar sadar dan mengerti edukasi mengenai HIV/Aids. Selain itu, juga mengarahkan ODHA (Orang dengan HIV/Aids) untuk bersedia melakukan pengobatan atau terapi sebagai salah satu cara penekanan bagi penyebaran virus yang merusak sistem kekebalan tubuh ini. Salah satu dari berbagai yayasan yang peneliti singgung adalah Yayasan Victory Plus.

Mengenai status paparan virus bagi ODHA, salah satu hal terpenting untuk tetap bertahan mengatasi ini adalah dengan tetap melakukan kontak sosial dengan masyarakat luas terutama kerabat dekat. Kontak sosial ini memang sangat penting demi menjaga keberlangsungan hubungan baik dalam

¹Data kasus HIV/Aids DIY s/d Maret 2016, <http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017.

²Untuk informasi yang lebih detail mengenai kasus HIV/Aids berikut pemetaan jenis kelamin pengidap dan daerah serta kondisi lainnya, dapat diakses melalui laman <http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>.

kerangka interpersonal baik berupa dukungan moril maupun materil. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika terdapat beberapa ODHA yang berani membuka status *seropositive* mereka kepada khalayak. Termasuk mengharapkan dukungan dan penerimaan dari orang lain. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh pengalaman spiritualitas mereka. Bersamaan dengan terapi yang terus dilakukan, ODHA turut aktif dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Sebelumnya, peneliti telah menjalin komunikasi kepada beberapa ODHA baik yang sudah membuka status paparan virus ini maupun yang masih tertutup. Komunikasi yang peneliti jalin merupakan buah dari kerja (magang) jurnalistik pada bulan Oktober hingga Desember 2016 di SKH Kedaulatan Rakyat.

Selain dari penjelasan di atas, keterbukaan diri ODHA juga dilakukan kepada orang-orang terdekat (kerabat dekat). Meskipun di dalam proses komunikasi terdapat respon positif (penerimaan) yang ODHA dapatkan setelah membuka status, pencarian makna sesungguhnya dilakukan melalui proses atribusi dengan melibatkan pengukuran kekuatan makna yang dibangun dari setiap respon positif maupun negatif dari kerabat dekat. Proses inilah yang menjadi dasar pemahaman dan keyakinan terhadap sebuah bangunan makna dan bagian manakah yang sangat signifikan pengaruhnya bagi keberlangsungan kehidupan ODHA.³

Menyinggung tentang keyakinan dan kepercayaan ODHA kepada kerabat dekat. Peneliti menggunakan teori Penetrasi Sosial untuk melihat dan

³Bingman, *Attribution About One's HIV Infection and Unsafe Sex in Seropositive Men Who Have Sex With Men*, Aids and Behaviour Journal V. 5, 2001, hlm. 283-284.

mengeksplorasi proses perilaku komunikasi interpersonal dari hasil keterbukaan diri. Dalam teori ini, pembagian informasi yang lebih dalam dan luas hanya akan diberikan kepada orang-orang yang telah mendapatkan kepercayaan.⁴ Dengan kata lain, orang lain (*uncategorized*) tidak diizinkan untuk melakukan penetrasi lebih jauh ke dalam zona privat ODHA. Selain itu, keterbukaan diri ini juga didasari oleh ekspektasi ODHA terkait apa yang akan mereka peroleh setelah melakukan pembukaan diri (*Self-Disclosure*).⁵

Salah satu temuan awal peneliti di lapangan pada medio Februari 2017 lalu adalah sebuah pertanyaan besar yang mendekam di benak ODHA yang belum berani membuka status *seropositive*-nya. Apa yang akan terjadi selanjutnya bagi keberlangsungan hubungan mereka setelah membuka diri?⁶ Ini menjadi salah satu pokok permasalahan dalam wilayah komunikasi interpersonal. Hasrat ODHA untuk membuka diri adalah demi sebuah relasi sosial dengan orang lain yang bisa dijalani sebaik mungkin.

Komunikasi dipahami sebagai jembatan yang membangun pengertian bersama dan pembagian informasi secara adil. Oleh karena itu, Griffin dalam bukunya *A First Look at Communication Theory*, menyatakan bahwa komunikasi bukanlah sebuah permainan, apapun bentuk permainan itu.⁷ Kesetaraan inilah yang kemudian mendorong bagaimana hubungan melalui

⁴Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* 6th Edition, (New York: McGraw Hill, 2006), hlm. 120-121.

⁵*Ibid.*,

⁶Wawancara dengan AR, tanggal 18 Februari 2017.

⁷Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* 6th Edition, (New York: McGraw Hill, 2006), hlm. 52-53.

komunikasi seharusnya berjalan.⁸ Salah satu yang perlu diperkirakan adalah kerahasiaan dan jaminan keamanan terhadap informasi yang dibagikan di dalam jalannya komunikasi interpersonal. Ketika seseorang berkomunikasi baik secara tatap muka langsung atau *via online*, mereka telah membagikan informasi tentang diri mereka yang membantu orang lain memahami dan mengerti siapakah mereka sebenarnya⁹. Demikian dengan keterbukaan diri yang diartikan sebagai pengungkapan informasi kepada orang lain. Penting untuk diketahui bahwa komunikasi dan keterbukaan diri menjadi pelik. Mengingat seseorang tidak bisa selalu memberikan klu-klu *non-verbal* bagi perasaan dan pemikirannya. Selain itu, biasanya dengan status yang cenderung “tanpa nama”, orang akan lebih mudah terbuka secara signifikan. Akan tetapi hal tersebut tidak secara langsung dapat terjadi, ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhinya yakni personalitas, konteks pembicaraan, dan bagaimanakah kualitas hubungan yang dijalin antar mereka yang terlibat komunikasi.

Keterbukaan diri seseorang juga turut dipengaruhi oleh tingkat atau level keamanan sebuah hubungan yang menggunakan medium komunikasi. Semakin tinggi keterbukaan itu maka akan semakin penting bagi kedua belah pihak. Pembagian informasi diri bahkan ekspektasi agar orang lain menyukai kita atas keterbukaan diri tersebut bisa saja muncul. Seperti halnya yang diungkapkan oleh MG (ODHA), bahwa ia merasakan perbedaan yang

⁸Em Griffin, *Making Friends*, (IL: InterVarsity Press, 1987), hlm. 12-18.

⁹Yi-Chia Wang, et all, *Modeling Self-Disclosure in Social Networking Sites*, CSCW, San Francisco, USA, 2016, hlm. 74.

signifikan jika melakukan komunikasi kepada siapapun melalui jejaring sosial atau tatap muka. Ia juga menyangsikan keamanan privasinya jika membuka status kepada orang lain yang kurang ia percaya.¹⁰ Maka dari itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan mengambil subjek di bawah naungan Yayasan Victory Plus yang berlokasi di Demangan Baru Yogyakarta. Salah satu argumen bagi nilai krusial dalam penelitian ini mengenai bangunan hubungan sosial dapatkah menjadi polemik atau tidaknya dengan melibatkan kinerja pengalaman spiritualitas dan kesadaran untuk pengaplikasiannya dan ketaatan melakukan terapi. Selain itu, keintiman hubungan dan saling percaya terhadap pembagian informasi yakni keterbukaan diri. Selanjutnya, penelitian ini juga mencoba untuk melihat disiplin ilmu komunikasi yang juga terlibat dalam kerja dakwah. Baik itu yang menggunakan media konvensional maupun media baru sebagai jembatan, apakah mampu untuk menembus dan mengaplikasikan berbagai teori ke dalam kehidupan yang dianggap tabu/awam oleh sebagian masyarakat di Indonesia, yakni Orang Dengan HIV/Aids (ODHA).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana atribusi komunikasi dalam keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat?
2. Bagaimana penghayatan spiritualitas bagi keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat?

¹⁰Wawancara dengan MG tanggal 10 Februari 2017, pukul 21.35 WIB.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Atribusi komunikasi dalam keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat termasuk faktor yang mempengaruhi atribusi.
2. Penghayatan spiritualitas dalam keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi khasanah keilmuan di bidang spiritualitas yang berhubungan dengan keterbukaan diri melalui lini massa. Terlebih bagi kajian-kajian lain mengenai ini di bidang komunikasi massa.
2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat akademik UIN Sunan Kalijaga tentang pentingnya edukasi mengenai HIV/Aids. Baik dalam rangka menghindari resiko penularan maupun hubungan sosial yang baik terhadap ODHA. Selain itu, dibutuhkan juga peranan masyarakat sosial keagamaan dalam mengawal kepedulian, dukungan sosial, dan sikap positif kepada ODHA yang bisa dilakukan di dalam media sosial sekalipun.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan dan peninjauan bagi penelitian ini, telah terdapat beberapa penelitian relevan dengan yang peneliti lakukan. *Pertama*, Dinamika *Self Disclosure Courters* yang Menjalani Hubungan Romantis Melalui Media Sosial¹¹. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara kepada tiga partisipan yaitu dua perempuan dan satu laki-laki yang merupakan *individual Courters*. Melalui pendekatan fenomenologis, temuan yang didapatkan bahwa tipe cinta yang memiliki *commitment* dan *Self-Disclosure* yang baik membuat *Courters* bisa melewati fase *intimacy* versus *isolation* dan berhasil sampai tahap *intimacy* dan mempertahankan hubungan romantis lebih lama.

Kedua, Pola Komunikasi Pada Pembinaan Orang dengan HIV/ Aids (ODHA) di Yayasan Sebaya Lancang Kuning Pekanbaru, Riau¹². Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah Pola Komunikasi Pada Pembinaan Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA). Hasil penelitian ini menunjukkan Pola Komunikasi Pada Pembinaan ODHA di Yayasan Sebaya Lancang Kuning Pekanbaru Riau sudah berjalan dengan baik terutama dalam proses pemulihan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini yaitu menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan dapat diterima serta dimengerti dengan

¹¹ Skripsi, Roger Lew, *Dinamika Self Disclosure Courters Yang Menjalani Hubungan Romantis Melalui Media Sosial*, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, 2016, Tidak diterbitkan.

¹² Skripsi, Nadya Anastasya, *Pola Komunikasi Pada Pembinaan Orang dengan HIV/ Aids (ODHA) di Yayasan Sebaya Lancang Kuning Pekanbaru, Riau*, Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2016, Tidak diterbitkan.

mudah dalam pendampingan. Tidak bosan-bosannya mengingatkan dan memberi pengertian kepada dampingan untuk disiplin menjalani pengobatan juga harus dilakukan. Bersikap lebih simpati dan empati kepada dampingan agar mereka mau terbuka juga merupakan salah satu solusi.

*Ketiga, Komunikasi Interpersonal Orang Dengan Hiv-Aids di Kota Surakarta.*¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal beserta faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan antara ODHA dengan masyarakat di Kota Surakarta dalam upaya agar ODHA dapat menjalin interaksi sosial dengan masyarakat di Kota Surakarta. Temuan yang didapatkan menunjukkan ODHA memusatkan perhatian untuk mewujudkan beberapa hal yang dapat membuat komunikasi interpersonal yang mereka jalin akan berjalan dengan baik seperti dengan membangun kepercayaan, menjalin keterbukaan, membangun empati, menciptakan sikap saling mendukung, menciptakan sikap positif, menjalin kesetaraan, dan pembukaan diri. Selain itu melalui komunikasi interpersonal, ODHA dapat memenuhi kebutuhan mereka. Di antara kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan/keselamatan, kebutuhan sosial dimana di dalamnya termasuk kebutuhan untuk memiliki interaksi sosial yang positif dengan masyarakat kota Surakarta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

¹³Skripsi, Okky Arista Orlean, *Komunikasi Interpersonal Orang Dengan Hiv-Aids di Kota Surakarta*, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2016, Tidak diterbitkan.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah, kerangka berpikir yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan teori-teori di bawah ini:

1. Spiritualitas : Tinjauan beberapa aspek

Agama dan spiritualitas memiliki relasi namun jelas dapat dibedakan satu sama lain. Sebagai tujuan dari penelitian ini, definisi yang bekerja adalah bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan seseorang pada tuhan atau kekuatan besar lainnya. Hal ini bisa saja meliputi peribadatan mereka, perenungan, dan memaknai diri. Untuk memahami pentingnya spiritualitas sebagai sumber kekuatan, resiliensi¹⁴, kepemilikan, dan faktor pengaruh keterbukaan diri, termasuk pada ODHA¹⁵. Diperlukan perhatian pada bagaimana spiritualitas tersebut berperan dalam kesehatan dan jangkitan virus yang menyerang mereka. untuk selebihnya bagaimana pula penghayatan pada aspek spiritualitas mampu memberikan dorongan bagi ODHA membuka diri dan menjalin relasi lebih luas atas dasar keterikatan dan ketautan antar manusia. Melalui pemikiran ini, konstruk yang peneliti

¹⁴Menurut Connor & Davidson resiliensi merupakan perwujudan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk mampu berkembang dengan baik dalam menghadapi kesulitan. Connor & Davidson pada penelitiannya mengidentifikasikan lima aspek dari resiliensi, yaitu: Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan kegigihan, percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain, pengendalian diri, pengaruh spiritual. Lihat Rizki Febrinabilah dan Ratih Arruum Listiyandini, *Hubungan Antara Self Compassion dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal*, Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2016, Vol. 1, No. 1, hlm. 19-28.

¹⁵Agnes Ebotabe Arrey, et, all, *Spirituality/Religiosity: A Cultural and Psychological Resource among Sub-Saharan African Migrant Women with HIV/AIDS in Belgium*, PLOS ONE, 2016, hlm. 2-4.

adopsi bagi spiritualitas untuk melibatkan identifikasi pada kebutuhan itu dan bagaimana ODHA menerjemahkannya secara sepihak. Tanpa memandang bagaimana ODHA memahami spiritualitas dalam dirinya.

Menurut Agnes Ebotabe Arrey, Johan Bilsen, Patrick Lacor, Reginald Deschepper dalam penelitian yang mereka lakukan bahwa spiritualitas dan agama bisa saja mempengaruhi bagaimana seorang pasien menyikapi kesehatan dan penyakit yang diderita serta interaksinya dengan orang lain. Hal ini bertolak pada kondisi dimana seorang yang terserang penyakit kronik biasanya terpola kata ‘kematian’ di benaknya. Selain itu, hal ini juga direlasikan dan baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Di sisi lain jika kegagalan dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas dan agama terjadi, bisa saja akan mengurangi kualitas kehidupan mereka. Magdalena Szaflarski dan koleganya pernah memberikan kesimpulan dalam sebuah penelitian mereka bahwa dalam hidup ODHA, baik secara langsung maupun tidak langsung level spiritualitas/keagamaan diasosiasikan dengan virus yang menjangkiti mereka. Perasaan yang timbul dalam diri responden penelitian mereka adalah lebih baik ketimbang kondisi sebelumnya dengan melibatkan *coping*¹⁶ spiritualitas¹⁷. Sebenarnya akan menjadi sulit

¹⁶*Coping* didefinisikan sebagai upaya yang berorientasi pada tindakan dan intrafisik untuk mengelola tuntutan yang diciptakan oleh peristiwa yang penuh tekanan. *Coping* akan dikenali secara baik untuk dampak signifikannya terhadap hasil kesehatan mental dan fisik terkait stres dan potensi intervensinya. Lihat Shelley dan Annete, *Coping Resources, Coping Processes, and Mental Health*, (California: The Annual Review of Clinical Psychology, 2007), hlm. 377. Artikel ini bisa diakses melalui laman <http://clinpsy.annualreviews.org>.

membedakan antara agama dan spiritualitas yang akan menjadi ambigu dalam kerangka keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat dalam penelitian ini.

Tanyi setidaknya memberikan klarifikasi bagaimana mengartikan dan membedakan antara agama dan spiritualitas di bawah ini:

“Spirituality is an inherent component of being human and it is subjective, intangible, and multifaceted. Spirituality and religion are often used interchangeably, but the two concepts are different. Some authors contend that spirituality involves a personal quest for meaning in life, while religion involves an organized entity with rituals and practices focusing on a higher power or God. Spirituality may be related to religion for certain individuals, but not, for example, for an atheist or yoga practitioners”¹⁸.

Oleh karenanya, spiritualitas biasa merujuk pada pencarian seseorang secara universal untuk sebuah makna dan kerap melibatkan substansi atau hakikat dari pengalamannya. Peningkatan studi terhadap pengujian hubungan yang kompleks dan interdisipliner antara spiritualitas/keagamaan, kesehatan dan kualitas hidup juga banyak dilakukan akademisi di dunia¹⁹. Keadaan spiritualitas dan keagamaan pastinya memiliki perbedaan satu sama lain dan bahkan memiliki derajat

¹⁷Magdalena Szaflarski , *Modeling the Effects of Spirituality/Religion on Patients' Perceptions of Living with HIV/ AIDS*, J Gen Intern Med, 2006, hlm. 28.

¹⁸Tanyi RA, *Towards clarification of the meaning of spirituality*, J Adv Nurs 39, 2012, hlm. 500–509.

¹⁹Lihat Bussing A, et, all, *Spirituality and health, Evid Based Complement Alternat Med*, 2014; Abu-Raiya H, *On the links between religion, mental health and inter-religious conflict: a brief summary of empirical research*, Isr J Psychiatry Relat Sci 50, 2013; Adams J, Trinitapoli J, *The Malawi Religion Project: Data collection and selected analyses*, Demogr Res 21, 2009; D'Souza R, George K, *Spirituality, religion and psychiatry: its application to clinical practice*, Australias Psychiatry 14, 2006; Pargament KI, Lomax JW, *Understanding and addressing religion among people with mental illness*, World Psychiatry 12, 2013.

yang berbeda yang mampu menautkan atau merusak kesehatan dan rasa memiliki. Khususnya orang-orang yang hidup dengan berbagai macam penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Definisi konseptual yang ditawarkan Weathers bahwa spiritualitas adalah sebuah jalan untuk “menjadi” di dunia yang dirasakan seseorang terhadap substansi keterikatan pada diri sendiri, orang lain, dan/atau sebuah kekuatan besar alam.²⁰ Spiritualitas juga adalah sebuah substansi makna dalam hidup dan transeden di luar diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari bahkan penderitaan²¹.

Agneta Schreurs dalam bukunya yang berjudul *Psychotherapy and Spirituality* memberikan penjelasan panjang tentang aspek-aspek spiritualitas. Adapun aspek-aspek tersebut ada tiga (3) yaitu:

a) Aspek eksistensial

Dalam aspek eksistensial, keunikan setiap orang dalam menghadapi tanggungjawab dan ketekunan dipandang lebih menarik. Hal ini ditinjau dari kehidupan seseorang yang sangat historis dan konkret di dunia dengan menanggalkan sistem generalisasi. Dilema eksistensial selalu melibatkan kebenaran pada identitas utama seseorang saat dihadapkan pada keputusan mengenai kehidupan

²⁰Hal ini termasuk ke dalam proyeksi beberapa ODHA yang pernah peneliti jumpai sebelumnya. Mereka menganggap bahwa dengan mengetahui status seropositive HIV, mereka lebih bisa mengerti bagaimana bisa mendermakan kehidupan bagi sesama. Salah satu buktinya adalah tergabungnya mereka ke dalam KDS-KDS yang ada di Yogyakarta.

²¹Agnes Ebotabe Arrey, et, all, *Spirituality/Religiosity: A Cultural and*, hlm. 2-4.

seseorang di dunia ini. Terkadang, keadaan akan memaksa orang untuk memikirkan makna dan arah hidup mereka sendiri secara menyeluruh.²² Salah satu karakteristik dilema pada tingkat kepribadian eksistensial adalah, bahwa keputusan seseorang hanya 'benar' untuk individu tertentu. Keabsahannya bukanlah masalah menerapkan norma etika universal terhadap situasi tertentu, juga tidak dapat digeneralisasi menjadi norma. Oleh karena itu dalam aspek ini orang akan berusaha untuk menanggalkan dirinya yang cenderung menumpuk ego dan defensif. Berdasarkan deskripsi inilah seseorang berada pada proses pencarian jati diri (*true self*).²³

b) Aspek Kognitif

Agar hubungan ada sama sekali, setidaknya seseorang perlu tahu kepada siapa berhubungan, dan untuk dapat mengenali manifestasinya. Agar kehidupan spiritual menjadi kenyataan, yaitu lebih dari sekedar sesuatu yang dibayangkan atau dihubungkan dengan objek internal, dibutuhkan lebih dari sekedar kerinduan dan komitmen sejati. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang 'objek', yaitu Tuhan yang bisa dikenal dan dikomunikasikan sebagai kenyataan. Unsur pengetahuan 'obyektif' yang tersirat dalam kesadaran spiritual inilah

²²Inilah yang terjadi pada kebanyakan ODHA yang pernah dijumpai peneliti. Mereka lebih bisa mengerti dan memahami hidup serta maknanya setelah HIV bersarang di dalam diri mereka. Aktualisasi diusahakan sebaik mungkin. Artinya, mereka ingin kehidupan ini bisa lebih bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

²³Agnetta Schreurs, *Psychotherapy and Spirituality*, London: Jessica Kingsley Publishers, 2002, hlm. 138.

yang Schreurs sebut sebagai 'aspek kognitif' dari perubahan spiritual. Kegiatan ini bisa dikatakan lebih reseptif karena seseorang mencoba untuk “mencari” Tuhan dengan berbagai aktifitas pendukung. Baik itu dengan membaca berbagai literatur atau berguru pada seseorang. Intinya adalah seseorang memupuk pengetahuan spiritualitasnya guna mempertajam hubungan dengan manusia dan Tuhan.²⁴

c) Aspek relasional

Aspek ini merupakan kompilasi dari berbagai aktifitas yang telah dijalani oleh seseorang. Pada bagian ini orang mulai membayangkan, menciptakan dan menerapkan hubungan spiritual yang dinamis antara orang tertentu dan Tuhan dan mengajukan pertanyaan secara eksplisit maupun implisit: hubungan seperti apa ini? Bagaimana orang menafsirkan pengalaman kehidupan nyata mereka dalam jalan bagaimana hubungan mereka dengan Yang Ilahi? Apa jenis perhatian, kasih sayang dan ketekunan yang dimasukkan ke dalamnya? Demikian seterusnya hingga hubungan tersebut memperkuat diri mereka dalam pencarian yang terus berlangsung.²⁵

2. Atribusi Komunikasi

Atribusi adalah penjelasan kausal yang digunakan individu untuk menafsirkan dunia di sekitar mereka dan beradaptasi dengan lingkungan

²⁴*Ibid.*, hlm. 161.

²⁵*Ibid.*, hlm. 174.

mereka, terutama ketika bereaksi terhadap peristiwa dipandang sebagai penting, novel, tak terduga, dan negatif.²⁶ Dalam psikologi sosial, *term* atribusi memiliki dua makna utama, yakni atribusi sebagai penjelasan terhadap sebuah perilaku (menjawab sebuah pertanyaan “mengapa seseorang berperilaku demikian”); dan atribusi sebagai inferensi pada perilaku yang telah diobservasi.²⁷ Teori ini menjelaskan tentang perilaku seseorang yang didasari oleh kausalitas sebuah hubungan.²⁸

Heider dalam bukunya menyatakan perbedaan antara atribusi eksternal dan internal. Ketika menawarkan penjelasan tentang “mengapa” suatu hal terjadi, kita bisa memberikan satu dari dua jenis penjelasan. Satu, kita dapat membuat atribusi eksternal. Dua, kita dapat membuat atribusi internal.²⁹ Atribusi eksternal memberikan kausalitas untuk faktor luar atau paksaan. Di sini seseorang cenderung untuk fokus pada peranan orang atau faktor luar terhadap apa yang ia lakukan atau yang terjadi padanya. Atribusi eksternal mengklaim bahwa beberapa hal di luar dirinya yang memotivasi kejadian. Sebaliknya, atribusi internal yang memberikan kausalitas faktor dalam diri seseorang. Atau sebagai orang yang mengakui kesalahannya akan berkata, "Oke, saya bersalah, saya terima konsekuensinya dan mohon maafkan saya atas apa yang sudah saya

²⁶Marion B. Eberly, *Beyond External and Internal: A Dyadic Theory of Relational Attribution*, *Academic and Management Review* V. 36, 2011, hlm. 733.

²⁷Hilton, D.J., *Processes of Causal Explanation and Dispositional Attribution*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (1995), hlm. 377-387.

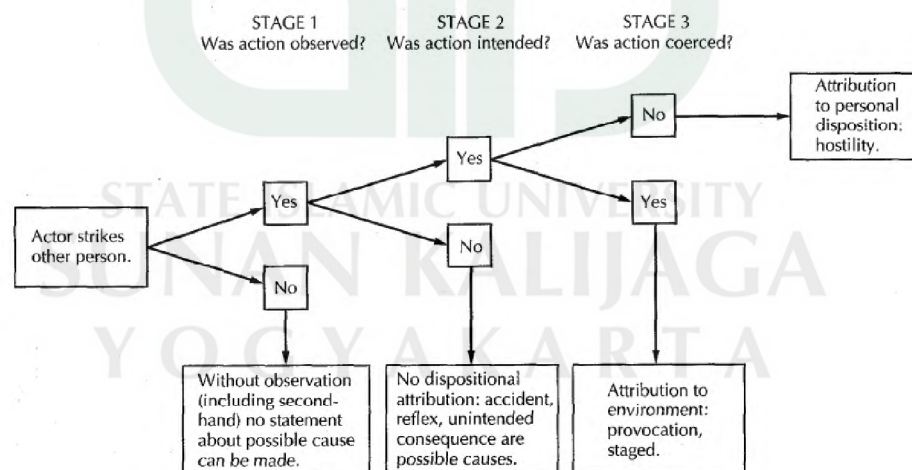
²⁸Bernard Weiner, *An Attributional Theory of Motivation and Emotion*, (New York: Springer Verlag, 1986), hlm. 161-162.

²⁹Clement U, *Subjective HIV Attribution Theories, Coping, And Psychological Functioning Among Homosexual Men With HIV*. *AIDS Care*, 1998, hlm. 355-363.

perbuat." Atribusi internal yang mengklaim bahwa orang itu bertanggung jawab langsung untuk kejadian tersebut.

Mengenai atribusi dalam disiplin ilmu komunikasi, Griffin menjelaskan bahwa atribusi yang dimaksud adalah sebagai sebuah proses tiga tahap terhadap persepsi pada orang lain sebagai faktor penyebab. Artinya, atribusi tidak akan dilakukan jika tidak ada orang lain yang terlibat dalam diri seseorang. Hubungan inilah yang kemudian di dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bentuk pencarian berbagai penyebab dari respon-respon yang diberikan oleh komunikan dalam komunikasi interpersonal, yang di dalamnya terdapat seperangkat proses dan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya.

Untuk lebih lanjut mengenai proses atribusi, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Proses Atribusi³⁰

³⁰Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* 4th Edition, (New York: McGraw Hill, 2006), hlm. 138.

a. Proses/tahap atribusi³¹

1) Persepsi tindakan

Ketika saya bertemu dengan si A yang ramah dan menawari saya secangkir kopi di jalanan, saya akan menilainya sebagai orang yang ramah dan hangat. Kemudian, orang-orang yang saya anggap kredibel (anggap saja si B) dan memiliki keterpautan dengan si A. Menyatakan bahwa dia seseorang yang kasar dan tidak sopan, selalu saja berbuat kasar dan berkata-kata buruk kepada kerabatnya. Maka, persepsi saya dibenturkan dengan informasi baru. Seperti itulah dimulainya rantai atribusi. Dan saya mulai masuk pada tahap atribusi kausalitas.

2) Penilaian intensi³²

Sejak si B meyakinkan saya terhadap tindakan si A, saya bertanya-tanya seintens apakah si A hingga ia berani melakukan hal itu? Tetapi, Heider tidak menganggap ini sebagai sebuah niatan. Oleh karena itu, ia berargumen untuk mengidentifikasi hal ini dengan lima skala sebab-akibat.

3) Atribusi disposisi³³

Heider mendefinisikan atribusi sebagai upaya untuk "memprediksi dan mengendalikan dunia dengan menetapkan perilaku transien(singkat,sementara) untuk disposisi yang relatif

³¹*Ibid.*,

³²*Ibid.*, hlm. 138-141.

³³*Ibid.*, hlm. 141-142.

tidak berubah."³⁴ Ini memiliki makna bahwa penilaian seseorang terhadap orang yang telah melakukan sesuatu yang dianggap tak wajar. Meskipun mendapat tekanan dari faktor eksternal, mereka akan menetapkan perilaku yang dapat berubah (positif ke negatif, atau sebaliknya) menjadi disposisi.

b. Lima kategori (aspek) dalam penilaian intensi

Kelima aspek di bawah ini adalah hal yang patut dipertimbangkan sebelum seseorang dapat memberikan penilaian terhadap intensi seseorang. Ini menandakan bahwa penilaian intensi tidak serta-merta dilakukan oleh seseorang. Banyak hal yang perlu ditinjau terkait apakah yang bersangkutan benar-benar bermaksud melakukan atau mengungkapkan sesuatu.

1) Asosiasi

Asosiasi adalah menyamakan makna dari respon atau stimulus yang datang melalui sensasi yang pernah dialami seseorang sebelumnya. Dalam penelitian ini, asosiasi dimaksudkan sebagai sebuah ikatan yang turut menentukan intensi seseorang dalam memberikan respon yang dimaksud.

2) Kausalitas

Penting untuk mempertimbangkan berbagai sebab-akibat dalam komunikasi yang berlangsung oleh peserta komunikasi. Mengingat berbagai hal tidak hadir dengan sendirinya, ada sensasi

³⁴Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* 4th Edition, hlm. 141-142.

dan persepsi di dalamnya yang turut campur mempengaruhi. Misalnya, jika si “A” dicap sebagai orang yang mudah berkata kasar, perlu diketahui apakah yang menyebabkannya bisa berkata-kata demikian. Sehingga, penilaian tidak dilakukan secara sepihak.

3) Pembetulan

Pembetulan yang dimaksudkan di sini misalnya, ketika seseorang katakan si “A” mendapat kejutan berbentuk ucapan tak pantas yang tidak diduga sama sekali. Ia dengan sigap meresponnya melalui sindiran yang telak dan menyakitkan hati. Oleh sebab itu, respon balik yang dilakukan perlu diatribusi. Mengapa memiliki peluang untuk diutarakan? Sehingga kesepahaman dan pengertian bisa dicapai.

4) Kesabaran

Tentunya, aspek ini berhubungan dengan amarah. Ya, setiap yang dilakukan oleh seseorang jika telah melampaui kemampuannya untuk menahan diri. Maka, amarah bisa saja terjadi secara tidak disengaja. Namun tetap saja hal ini jelas bisa disalahkan dalam hubungan apapun itu. Sama halnya dengan komunikasi, ketika dalam prosesnya terdapat berbagai *noise* yang dapat menimbulkan *mandeg*-nya kelancaran komunikasi, terkadang seseorang tergugah emosinya dan berwujud bahasa non-verbal. Entah itu raut muka yang tak sedap atau perilaku lainnya.

5) Intensionalitas

Di dalam aspek ini, dimaksudkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasari oleh niat yang utuh untuk menciptakan, menimbulkan, atau menghadirkan sesuatu yang berdasarkan pikiran seseorang. Untuk selanjutnya untuk bisa melihat apakah seseorang benar-benar berniat dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang diberikan sebagai timbal balik adalah dengan mengukur tingkat kesadaran dan bentuk nyata. Misalnya, jika kerabat dekat memberikan respon positif kepada ODHA, kebenaran akan ini bisa nampak dari bentuk-bentuk nyata semisal dukungan moril dan sebagainya.

3. Teori Penetrasi Sosial

a. Struktur Kepribadian

Altman dan Taylor membandingkan kepribadian seseorang dengan sebuah bawang. Perbandingan ini bukan merupakan penjelasan yang mengerdikan kapasitas seseorang. Jika kita mengupas kulit terluar sebuah bawang, maka akan kita dapati lapisan kulit di bawahnya. Demikian seterusnya hingga sampai pada bagian inti sebuah bawang³⁵.

Segala sesuatu yang melekat pada seseorang sebagai identitasnya dan kasat mata adalah lapisan terluar dan bersifat publik.

³⁵Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* 6th Edition, (New York: McGraw Hill, 2006), hlm. 118.

Selanjutnya adalah lapisan *semi-private* yang hanya terungkap pada beberapa orang yang dipercaya, contohnya adalah pernyataan religius. Sedangkan inti kepribadian seseorang dapat dilihat dari banyak hal, di antaranya adalah nilai, konsep diri, konflik, atau emosi yang mendalam. Bagian inilah yang menjadi domain privat yang unik dan tidak kasat mata. Akan tetapi memiliki dampak yang sangat besar dan luas bagi lingkungan sekitar seseorang dimana ia berinteraksi³⁶.

b. Kedekatan Melalui Keterbukaan-Diri

Salah satu contoh proses yang menakutkan adalah ketika seseorang merasa nyaman pada situasi sulit dan rentan terhadap penetrasi. Namun, Altman dan Taylor yakin ini hanya akan terjadi hanya jika seseorang mengizinkan orang lain untuk melakukan penetrasi dengan baik di bawah permukaan identitas luarnya. Hal ini menandakan orang tersebut benar-benar ingin menjalin hubungan yang lebih dekat³⁷.

Ketika seseorang mengekspresikan kemarahannya melalui, sehingga ia ingin banyak orang tahu perasaannya, misalnya. Demikian ia telah membagi rasa dengan orang lain. Inilah salah satu cara melihat kerentanan seseorang. Sedangkan rute utamanya ialah ketika ia membuka diri pada orang yang menanyakan perihal status yang ia ungkap melalui tatap muka tersebut sebagai rute utama sebuah

³⁶*Ibd.*, hlm. 119.

³⁷*Ibd.*, hlm. 121.

penetrasi. Semakin dalam penetrasi, mengindikasikan keterbukaan-diri yang semakin tinggi derajatnya.

c. Kedalaman dan Keluasan Keterbukaan Diri

Kedalaman sebuah penetrasi adalah derajat keintiman sebuah hubungan. Altman dan Taylor, dalam kerangka teori penetrasi sosial memberikan empat *outline* untuk mengobservasi perilaku orang-orang agar bisa menuju pada keintiman, yakni pertukaran item *peripheral* (dasar) lebih berfrekuensi dan cepat ketimbang informasi pribadi, keterbukaan-diri merupakan hal tibal balik, khususnya di tahap awal perkembangan hubungan, penetrasi berjalan cepat mulanya, melambat secara drastis ketika bagian dalam yang ketat tercapai, dan depenetrasi merupakan proses bertahap dari penarikan lapisan demi lapisan³⁸.

d. Meregulasi Kedekatan Atas Dasar *Reward and Cost*

Thibault dan Kelley menyatakan bahwa sebelum sebuah hubungan berlangsung, seseorang akan memprediksi hasil yang akan didapatkan. Berkaitan dengan hasil atas berjalannya hubungan, ada potensi total sebuah keuntungan dan kerugian untuk menentukan sebuah perilaku di kemudian hari³⁹. Ini artinya, dalam kasus yang ada pada penelitian ini bahwa ODHA memprediksi terhadap *reward and cost* yang potensial terhadap perkembangan hubungannya pada kerabat dekat atas keterbukaan dirinya. Selain itu, mereka juga membayangkan

³⁸*Ibid.*, hlm. 122.

³⁹*Ibid.*, hlm. 123.

sejumlah keuntungan dan kerugian(kehilangan) terhadap keputusan ODHA membuka status positif HIV-nya kepada orang lain. ODHA harus memetakan apa saja yang akan mereka dapatkan setelah membuka diri bagi hubungan mereka. Sebaliknya, apa saja kerugian(kehilangan) yang akan terjadi setelah membuka diri pada kerabat dekat.

Altman dan Taylor, dalam teori penetrasi sosial ini menyatakan bahwa untuk bisa menghitung dan menentukan jalan yang *reliable* bagi sebuah hubungan, adalah dengan melakukan kalkulasi pada prediksi keuntungan yang dikurangi kerugian (*perceived benefit- minus- cost outcome*). Hasil yang didapatkan dari kalkulasi tersebutlah yang akan menentukan perilaku untuk bisa membuka diri lebih dalam dan luas⁴⁰.

1) *Comparison Level (CL)* --- Pemetaan Kepuasan Hubungan

Mengevaluasi hasil sebuah hubungan merupakan urusan yang sulit. Meskipun kita menaruh keuntungan dan kerugian di atas pada ukuran terendah sekalipun dari semua efek yang ada. Dampak psikologisnya bisa saja bervariasi. Hasil sebuah hubungan hanya dapat bermakna jika membenturkannya dengan kenyataan yang ada pada sebuah hubungan. Ada dua standar perbandingan yang bisa dipakai untuk mengevaluasi hasil hubungan, yaitu senang atau sedih. Hal ini oleh Thibault dan Kelley disebut sebagai

⁴⁰*Ibid.*,

Comparison Level (CL)⁴¹. Contohnya, dalam kasus penelitian ini ODHA yang mendapatkan kesan buruk dalam percakapan selama satu jam, misalnya, akan membandingkan dan mengukur dengan hasil dan kesan dari percakapan yang terjadi di masa lalu. Selanjutnya, mereka akan menentukan sikap dan perilaku selanjutnya untuk menjalin hubungan baik pada level yang lebih tinggi atau berhenti sampai di sana saja.

2) *Comparison Level of Alternatives (CL_{alt})* --- Pemetaan Stabilitas Hubungan

Konsep yang ditawarkan CL_{alt} tidak mengindikasikan kepuasan sebuah hubungan. Salah satu contohnya, nasib buruk seorang ODHA yang dijauhi dan dihina merupakan “*high cost, low reward*”. Meskipun mengalami kekecewaan, ODHA tetap bertahan dengan orang yang telah merendahkannya. Hal ini karena ia belum menemukan alternatif lain di luar sana (orang lain) yang lebih bisa menghargai dirinya dengan status HIV positif yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan meninggalkan orang tersebut, jika ia menemukan alternatif lain yang lebih baik kehidupan hubungannya.

Nilai relatif sebuah hubungan, CL, dan CL_{alt} menjadi penting untuk menentukan keinginan seseorang agar lebih berharga demi hubungan yang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 124.

lebih dalam dan intim⁴². Dan untuk ini, situasi optimum adalah ketika kedua belah pihak saling menemukan hasil dari:

$$\text{Hasil} > CL_{alt} > CL$$

Untuk mengelaborasi dan menganalogikan rumus di atas. Salah satunya, jika kesan yang didapatkan ODHA pada contoh kasus yang telah disebutkan adalah memuaskan dan membahagiakan. Ikatan hubungan mereka akan menjadi stabil karena tak ada hubungan yang lebih atraktif di luar sana. Jika keduanya memiliki kalkulasi yang serupa, maka hubungan ini akan memulai sebuah proses saling terbuka sebagaimana Altman dan Taylor telah jelaskan. Dan timbal balik keterbukaan diri akan menyeret mereka lebih intim dan dekat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melakukan studi mendalam terhadap unit sosial tertentu.⁴³ Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi komunikasi interpersonal ODHA dan kerabat dekat dalam kerangka berpikir teori penetrasi sosial dan teori atribusi, serta spiritualitas. Peneliti berusaha mengeksplorasi hubungan interpersonal yang terjadi pada ODHA dan kerabat dekat. Selain itu, penelitian ini termasuk dalam *Participatory Action Research*(PAR)

⁴²*Ibid.*, hlm. 125.

⁴³Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

mengingat peneliti terlibat langsung dan merupakan bagian dari subjek penelitian.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah ODHA yang telah membuka diri kepada kerabat dekat yang terdata oleh Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah keterbukaan diri ODHA kepada kerabat dekat. Selain itu juga diteliti bagaimana atribusi komunikasi yang dilakukan oleh ODHA dalam komunikasi interpersonal tersebut. Dan bagaimanakah penghayatan spiritualitas ODHA dalam melakukan *coping*⁴⁴ keterbukaan diri tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) teknik, yaitu:

a. Wawancara

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah ODHA dan kerabat dekat mengenai komunikasi interpersonal mereka. Fokus wawancara berkisar pada keterbukaan diri ODHA atas status *seropositive* mereka. Mengenai atribusi komunikasi dan penghayatan spiritualitas, wawancara dilakukan untuk menggali alasan-alasan apa saja yang mendukung keterbukaan diri ODHA dan apa saja yang membuat kerabat dekat bisa memberikan respon

⁴⁴Lihat halaman 10.

baik positif maupun negatif. Di samping itu, wawancara yang digunakan adalah dengan jenis wawancara tidak terstruktur.

b. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan ODHA secara langsung dan apakah mereka memiliki ruang yang aksesibel bagi peneliti. Pengamatan ini dilakukan dengan melibatkan diri peneliti dalam beberapa kegiatan. Selain itu juga hubungan, dan komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selanjutnya, observasi ini digunakan sebagai alat pengumpul dan verifikasi terhadap kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh ODHA yang sebelumnya disampaikan melalui wawancara dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti tangkap berhubungan dengan subjek dan objek penelitian adalah sebagai pendukung (data sekunder) jika ada. Selain itu juga beberapa dokumentasi berupa identitas yang mungkin menunjukkan hubungan darah. Baik berupa gambar, identitas diri (jika bersedia memberikan) sebagai verifikasi atas identitas yang mereka sampaikan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman.⁴⁵ Dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Karena selama proses penelitian (pengumpulan data) didapatkan berbagai macam karakteristik data baik itu yang menunjang ataupun tidak terhadap penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini akan disisihkan data-data yang dianggap tidak memenuhi kriteria sesuai dengan topik penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mengurangi, menyisihkan, atau membuang data-data yang tidak ditemukan kecocokan (validitas) antara pernyataan ODHA dan kerabat dekat.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, yang paling kerap digunakan dalam penyajian data ialah teks naratif.⁴⁷ Dalam penelitian ini, setelah dilakukan reduksi data berdasarkan triangulasi. Maka, data yang dianggap valid dan memiliki kecocokan antara pernyataan ODHA dan kerabat dekat akan disajikan dalam pembahasan.

⁴⁵Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 247-252.

⁴⁶Huberman dan Miles, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 10-11.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 11.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Berangkat dari kesimpulan inilah yang kelak akan didapatkan hasil penelitian atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, kesimpulan ini bisa saja dapat diragukan jika data hasil penyajian memerlukan verifikasi atau pembuktian atas kebenaran data.⁴⁸ Oleh karena itu, penggunaan triangulasi sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk melakukan pemeriksaan data (verifikasi). Demikian dilakukan secara terus menerus hingga data akan disajikan dan disimpulkan benar-benar dapat dipercaya.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Cara untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan, peralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁴⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ini merupakan kegiatan triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁵⁰

⁴⁸Huberman dan Miles, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 11-12.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 364.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 327.

Adapun langkah-langkah triangulasi yang peneliti lakukan berdasarkan pendapat Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian kualitatif* adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Melakukan perbandingan data hasil observasi dan hasil wawancara
- b. Selanjutnya, perbandingan antara pernyataan responden di hadapan khalayak, pernyataan privat, dan pernyataan tatap muka dan pernyataan dunia maya
- c. Membandingkan antara pernyataan di situasi penelitian dan pernyataan dalam kurun waktu tertentu
- d. Membandingkan kondisi dan perspektif seseorang dengan pandangan dan pendapat orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu yang terdapat dalam dokumen yang berkaitan

G. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara utuh terhadap isi penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini terdiri dari penjabaran latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka teori.

⁵¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 256.

2. BAB II GAMBARAN UMUM.

Pada bab kedua ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan tinjauan lapangan. Mencakup gambaran umum Victory Plus dan *back-up* yang dilakukan bagi para ODHA.

3. BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Dalam bab ini peneliti menyajikan data penelitian yang berhasil dihimpun, kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya berkaitan dengan fokus penelitian. Rencana pembahasan dalam penelitian ini adalah komunikasi ODHA dengan kerabat dekat dalam keterbukaan diri atas status *seropositive* mereka. Selain itu, membahas bagaimana atribusi komunikasi yang dilakukan oleh ODHA kepada kerabat dekat, serta faktor pengaruh atribusi yang dilakukan dan bagaimana kinerja spiritualitas dalam keterbukaan diri yang dilakukan.

4. BAB IV KESIMPULAN dan PENUTUP.

Bab ini berisi uraian kesimpulan yang dilengkapi dengan saran – saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang terkumpul, ada beberapa kesimpulan yang bisa penulis kemukakan berkaitan dengan penelitian ini:

1. Atribusi komunikasi yang dilakukan oleh ODHA tidak terlepas dari urutan rantai atribusi dimana persepsi adalah langkah utama untuk melihat kesinambungan hubungan dan kesungguhan niat kerabat dekat dalam memberikan *feedback*. Pada tahap atau rantai atribusi tersebut, seluruh ODHA memberikan pernyataan bahwa persepsi, penilaian intensi, dan atribusi disposisi berjalan dengan baik dan positif. Meskipun harus terjadi perulangan-perulangan dalam mengamati tindakan kerabat dekat mengenai penerimaan yang ada. Di samping itu, atribusi komunikasi yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa aksioma komunikasi interpersonal yang menjadi landasan dasar bagi ODHA untuk melakukan pembukaan status. Prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang berjalan merujuk pada alasan keterbukaan diri serta implikasinya terhadap kualitas hubungan di saat ini dan masa mendatang antara ODHA dan kerabat dekat.
2. Mengenai penghayatan spiritualitas, kebutuhan ODHA akan kekuatan spiritualitas yang dipengaruhi oleh keberadaan Tuhan, kerabat dekat, dan komunitas, disimpulkan menjadi tiga (3) bagian/aspek yakni aspek eksistensial yang dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa ODHA

mampu menemukan pencarian jati diri mereka setelah relasi transsendental dan horizontal kembali dibangun dan diperkuat. Pada aspek kognitif, ditemukan bahwa ODHA melakukan pencarian terhadap kebutuhan bagi penguatan diri mereka. Selanjutnya, pada aspek relasional, pencarian dan pembangunan hubungan dengan teman sebaya (sesama ODHA) dilakukan oleh mereka yang kemudian dapat membuat mereka mampu mewujudkan serta mengubah ekspektasi awal mereka, yakni keterpurukan menjadi pribadi yang bisa memberikan sedikit dharma kepada orang lain.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah: bahwa komunikasi merupakan hal yang selalu dinamis. Terutama medium yang digunakan. Manusia selalu menggunakan berbagai cara untuk bisa terhubung dengan orang lain. Ada hal yang tak bisa diutarakan melalui media sosial. Bahkan tatap muka langsung bisa dikatakan lebih efektif. Sehingga, bagi penelitian selanjutnya alangkah lebih baik melakukan penjajagan lebih dalam mengenai atribusi komunikasi atau topik/isu yang terbilang sensitif. Agar ke depan peranan ilmu-ilmu dakwah dan komunikasi dapat menjamah dan aktif dalam melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang terasingkan dari pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper, Matthew. 2006 *The God: Part of the Brain*. Illinios: Sourcebook.
- Adler, Ronald B., George Rodman. 2006. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Anastasya, Nadya. 2016. *Pola Komunikasi Pada Pembinaan Orang dengan HIV/ Aids (ODHA) di Yayasan Sebaya Lancang Kuning Pekanbaru, Riau*. Departemen Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Azwar. Syaifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bingman. 2001. *Attribution About One's HIV Infection and Unsafe Sex in Seropositive Men Who Have Sex With Men*, Aids and Behaviour Journal V. 5.
- Bierhoff, Hans. 1989. *Person Perception and Attribution*. Berlin: Springer-Verlag.
- Data kasus HIV/Aids DIY s/d Maret 2016, <http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017.
- Derlega, Valerian J., John H. Berg. 1987. *Self-Disclosure: Theory, Research, and Therapy*. New York: Springer.
- Derlega. Valerian J. 1984. *Communication, Intimacy, and Close Relationships*. London: Academic Press, Inc.
- D.J. Hilton. 1995. *Processes of Causal Explanation and Dispositional Attribution*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Eberly. Marion B,. 2011. *Beyond External and Internal: A Dyadic Theory of Relational Attribution*. Academic and Management Review V. 36.
- Floyd, Kory. 2011. *Interpersonal Communication 2nd Ed.* (New York: McGraw Hill).
- Green, Chris W. Hertin Setyowati . 2016. *Seri Buku Kecil HIV-Aids: Hidup dengan HIV/Aids*. (Jakarta: Yayasan Spirita).

- Greene, Kathryn, et al. 2003. *Privacy and Self-Disclosure of HIV in Interpersonal Relationship*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Griffin. Em. 2006. *A First Look at Communication Theory* 4th Edition. New York: McGraw Hill.
- , 2006. *A First Look at Communication Theory* 6th Edition. New York: McGraw Hill,.
- , 1987. *Making Friends*. IL: InterVarsity Press.
- Hargie, Owen. 2011. *Skilled Interpersonal Communication* 5th edition. East Sussex: Routledge.
- Hartley, Peter. 1999. *Interpersonal Communication*. (London: Routledge).
- Heider, Fritz. 1964. *The Psychology of interpersonal Relationship*. London: John Willey and Sons
- Huberman, Miles. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Lew, Roger. 2016. *Dinamika Self Disclosure Courters Yang Menjalani Hubungan Romantis Melalui Media Sosial*. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- McCarthy, Annie. 2009. *Social Penetration Theory, Social Networking, and Facebook*. Farfield University.
- Moleong, Lexxy J. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moloney, Maria., 2009. Frank Bannister. *A Privacy Control Theory for Online Environments*. Hawai International Conference on System Sience.
- Montgomery Dossey. Barbara. 2005. *Holistic Nursing: A Handbook for Practice 4th Edition*. Sudbury, MA: Jones and Bartlett Publishers.
- Murni. Suzana. 2016. *Seri Buku Kecil HIV-Aids: Terapi Penunjang*. (Jakarta: Yayasan Spirita).
- Orlean, Okky Arista, 2016. *Komunikasi Interpersonal Orang Dengan Hiv-Aids di Kota Surakarta*. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret.

- Pedoman Bersama ILO dan WHO tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV/AIDS*. terj. Zulmiar Yanri. 2005. (Jakarta: PPK Depnakertrans RI).
- Pedoman Nasional Penangan IMS*. 2011. (Jakarta: Kemenkes RI).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*, cet. 27. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Rosengren. 1981b. *Mass Media and Social Change*. Beverly Hills CA: Sage.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- U. Clement. 1998. *Subjective HIV attribution theories, coping, and psychological functioning among homosexual men with HIV*. *AIDS Care*.
- Weiner. Bernard. 1986. *An Attributional Theory of Motivation and Emotion*. New York: Springer Verlag.
- Wen Chen, Yea., Masato Nakazawa. 2012. *Measuring Patterns of Self-Disclosure in Intercultural Friendship: Adjusting Differential Item Functioning Using Multiple Indicators, Multiple Causes Models*. *Journal of Intercultural Communication Research*. Routledge.
- Wood. Julia T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eighth Edition*. Boston: Cengage Learning.

Pedoman Wawancara

Pertanyaan	Ekspektasi Jawaban
1. Bagaimana anda menjalin komunikasi dengan <i>significant otherss</i> sebelum dan sesudah membuka status HIV anda?	Penjelasan cara ODHA melakukan komunikasi dengan <i>significant otherss</i> sebelum dan sesudah membuka status HIV-nya
2. Melalui media apa saja komunikasi interpersonal yang anda lakukan dengan <i>significant otherss</i> ? Dan mengapa anda memilih media itu?	Menyebutkan dan menjelaskan alasan penggunaan medium komunikasi interpersonal ODHA dengan <i>Significant otherss</i>
3. Apakah <i>significant otherss</i> selalu memberikan respon kepada anda terhadap setiap pesan yang anda sampaikan?	Penjelasan terhadap feedback SO atas pesan yang disampaikan ODHA
4. Bagaimana anda menilai jalannya komunikasi?	Penilaian jalannya komunikasi interpersonal
5. Apakah ada hambatan dalam komunikasi anda baik melalui tatap muka atau via media sosial?	Penjelasan gangguan apa saja dalam komunikasi interpersonal ODHA dan SO
6. Bagaimana tanggapan anda terhadap berbagai aspek (bahasa tubuh, kalimat) yang ditujukan pada anda?	Penjelasan atas sensasi yang dirasakan ODHA atas pesan atau respon SO
7. Apa respon anda terhadap itu?	Penjelasan atas stimuli yang direspon ODHA
8. Pernahkan terjadi perbedaan pemikiran dan makna dalam hubungan anda dengan <i>significant otherss</i> ?	Penjelasan perbedaan makna dan pemikian dalam komunikasi interpersonal ODHA dan SO
9. Bagaimana cara anda mengeksekusi perbedaan tersebut?	Penjelasan dalam meleraikan perbedaan dan meleburkannya menjadi pengerat hubungan
10. Bagaimana anda mempersepsi	Penjelasan atas persepsi terhadap pesan-pesan

setiap pesan (verbal dan non-verbal) yang disampaikan kepada anda sebagai respon dari pesan yang anda utarakan kepada <i>significant others</i> ?	yang dilayangkan baik oleh ODHA maupun SO
11. Bagaimana anda mengingat setiap komunikasi yang anda jalin dengan <i>significant others</i> ?	Penjelasan terhadap cara ODHA mengingat komunikasi interpersonal yang telah berlangsung
12. Bagaimana anda menyimpulkan hubungan/komunikasi anda dengan <i>significant others</i> baik melalui Whatsapp maupun tatap muka langsung?	Penjelasan atas generalisasi yang ODHA lakukan terhadap komunikasi interpersonal dengan SO
A. Keterbukaan Diri	
1. Siapa sajakah orang terdekat dalam hidup anda?	Penjelasan mengenai dengan siapa saja ODHA membuka status HIV-nya
2. Seerat apakah hubungan/komunikasi yang anda jalin bersama mereka melalui Whatsapp dan tatap muka?	Penjelasan mengenai keintiman hubungan/komunikasi ODHA dengan SO via Whatsapp dan tatap muka
3. Seintens apakah komunikasi yang anda jalin melalui Whatsapp dan tatap muka dengan <i>significant others</i> ?	Penjelasan mengenai frekuensi komunikasi melalui Whatsapp dan tatap muka dengan SO
4. Adakah perbedaan yang kalian bahas setiap berkomunikasi melalui Whatsapp dan tatap muka?	Penjelasan mengenai perbedaan topic yang dibicarakan antara komunikasi via Whatsapp dan tatap muka
5. Topic apa saja yang dikomunikasikan dengan <i>significant others</i> via Whatsapp dan tatap muka langsung?	Penjelasan mengenai topic apa saja yang dikomunikasikan ODHA dan SO
6. Apakah perkembangan pembahasan dalam komunikasi anda dengan <i>significant others</i> kerap berjalan baik?	Penjelasan mengenai perkembangan pembicaraan ODHA dan SO

7. Bagaimana hubungan anda sebelum ini?	Penjelasan mengenai hubungan/komunikasi yang terjalin sebelum membuka diri
8. Apa yang melatarbelakangi keterbukaan diri status hiv anda?	Penjelasan mengenai factor penyebab/latar belakang pembukaan diri ODHA
9. Kepada siapa saja anda membuka status seropositive HIV anda?	Menyebutkan dan menjelaskan siapa saja orang yang dipercayai ODHA untuk membuka diri
10. Mengapa anda memutuskan untuk membuka status pada mereka?	Penjelasan mengenai alasan ODHA membuka status HIV-nya
11. Sejak kapan anda berani membuka status itu?	Penjelasan mengenai tanggal, bulan, dan tahun pembukaan diri atas status HIV ODHA
12. Dimanakah tepatnya anda berani membuka status HIV anda?	Penjelasan mengenai tempat dimana ODHA membuka status HIV-nya
13. Apakah anda tidak takut dijauhi oleh mereka?	Penjelasan mengenai perkiraan ODHA atas kerugian yang akan didapatkan setelah membuka status
14. Bagaimana anda memahami mereka akan perlakuan yang baik bagi ODHA?	Penjelasan mengenai edukasi dan klarifikasi yang ODHA lakukan terhadap SO bagi perlakuan yang baik pada ODHA
15. Bagaimana anda meyakinkan mereka terkait status anda HIV?	Penjelasan mengenai edukasi yang ODHA lakukan bahwa HIV tidak menular melalui kontak social
16. Bagaimana respon mereka setelah mengetahui status HIV anda?	Penjelasan mengenai
17. Bagaimana hubungan anda dengan orang terdekat setelah keterbukaan diri yang anda lakukan?	Penjelasan mengenai perkembangan hubungan ODHA dan SO setelah pembukaan diri
18. Adakah yang anda harapkan dari <i>significant others</i> setelah anda membuka status HIV anda?	Penjelasan mengenai ekspektasi ODHA setelah membuka diri
19. Pernahkah anda membayangkan kerugian jika membuka status ini?	Penjelasan mengenai ekspektasi ODHA atas kerugian/kehilangan yang akan didapatkan jika membuka status HIV-nya

20. Pernahkah anda dikhianati oleh orang yang anda anggap dekat dan intim dalam hubungan anda dengannya?	Penjelasan mengenai adakah pengkhianatan yang dilakukan SO
21. Bagaimanakah kepuasan anda terhadap respon mereka setelah mengetahui status HIV anda?	Penjelasan mengenai kepuasan hubungan ODHA dan SO setelah membuka diri
22. Bagaimanakah hubungan yang saat ini anda rasakan dibandingkan sebelum anda membuka diri?	Penjelasan mengenai hubungan yang dirasakan ODHA setelah dan sebelum membuka diri kepada SO
23. Bagaimana kestabilan hubungan anda setelah anda membuka status HIV anda?	Penjelasan mengenai kondisi hubungan ODHA dengan SO setelah membuka diri
B. Atribusi Komunikasi	
1. Pernahkah anda bertanya alasan mereka tetap menjalin hubungan/komunikasi dengan anda?	Penjelasan atas kecurigaan dan kewaspadaan ODHA atas komunikasi yang dijalin dengan SO
2. Apakah pernyataan mereka menjadi salah satu sebab bagi keberlangsungan hubungan anda dengan mereka?	Penjelasan atas respon SO bagi keberlangsungan hubungan/komunikasi interpersonal
3. Pernahkah anda bertanya atas respon yang diberikan orang-orang terdekat mengenai status anda?	Penjelasan atas pertanyaan ODHA terhadap respon yang diutarakan SO
4. Menurut anda, adakah yang mempengaruhi setiap respon dari masing-masing <i>significant others</i> kepada anda?	Penjelasan mengenai pendapat ODHA terhadap pengaruh atas respon yang SO berikan
5. Bagaimana persepsi/pandangan anda terhadap respon tersebut?	Penjelasan mengenai tanggapan ODHA atas respon yang diberikan SO
6. Bagaimana penilaian anda terhadap sikap sebagai implikasi respon <i>significant others</i> atas	Penjelasan mengenai penilaian ODHA terhadap sikap yang muncul dari diri SO

keterbukaan diri status HIV anda?	
7. Apakah menurut anda ada yang ditutupi oleh <i>significant others</i> mengenai keberlangsungan hubungan anda dengan mereka?	Penjelasan mengenai prediksi dan perkiraan ODHA atas hal-hal yang disembunyikan SO yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal mereka
Penghayatan Spiritualitas	
Bolehkah anda menceritakan pengalaman anda terkait HIV ini?	Responden menceritakan pengalamannya selama ini terkait HIV dalam dirinya
Adakah masa-masa sulit bagi anda ketika hidup dengan HIV?	responden menjelaskan kesulitan-kesulitan yang pernah dialami
Menurut anda, adakah yang berubah dalam hidup anda selama ini? Apakah itu gaya hidup? Hubungan? Perilaku mungkin?	Responden mengutarakan perubahan-perubahan dalam hidup setelah terinfeksi HIV
Bagaimana perbedaan anda berhubungan dengan orang lain saat ini dan masa lalu?	Responden menjelaskan perbedaan hubungan saat ini dan masa lalu dengan orang lain
Dalam aspek apa yang memiliki perubahan signifikan menurut anda? Bolehkah ceritakan perubahan positif dan negative yang anda alami? Baik itu psikososial atau spiritual	Responden menjelaskan di bagian manakan perubahan yang terjadi dan seberapa signifikan
Apa saja yang hilang dan datang karena HIV ini?	Responden menyebutkan apa saja yang hilang dan datang setelah HIV ada di dalam hidup mereka
Apa yang anda rasakan atas itu semua?	Responden mengutarakan perasaan mereka terhadap kehilangan dan kedatangan itu
Menurut anda, apa itu spiritualitas?	Responden menjelaskan tentang spiritualitas sesuai dengan yang mereka yakini dan ketahui
Bagaimana anda menjelaskan spiritualitas dalam diri anda?	Responden menjelaskan pemahamannya tentang spiritualitas
Apa kontribusi spiritualitas dalam hidup anda, terutama terhadap HIV ini?	Responden menjelaskan peranan spiritualitas dalam hidup mereka terkait HIV
Seberapa tinggi penghayatan anda	Responden menjelaskan penghayatan

terhadap spiritulitas bagi keterbukaan diri kepada SO?	spiritualitasnya
Bolehkah anda menjelaskan peran Tuhan, manusia, lingkungan sosial, dan alam ini terhadap diri anda dan HIV dalam diri anda?	Menjelaskan peranan Tuhan, manusia, lingkungan sosial, dan alam terhadap keterbukaan diri responden
Apa yang bisa dan kerap anda praktikkan atas spiritualitas ini?	-
Apa yang telah anda lakukan terhadap aktualisasi spiritualitas dalam diri anda?	Nilai-nilai eksistensial yang responden lakukan
Apa yang akan anda katakana kepada mereka yang juga ODHA?	Komplementer
Ada hal lain yang ingin anda kemukakan?	Komplementer



Mugiarjo

CURRICULUM VITAE

PERSONAL INFORMATIONS

Nama : Mugiarjo
Tempat, tanggal lahir : Way Kanan, 12 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Pedak 238 D, Karangbendo
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

EDUCATION

1999-2005 SDN 2 Gistang, Way Kanan
2005-2009 SMPN 1 Kasui, Way Kanan
2009-2012 SMAN 1 Kasui, Way Kanan
Jurusan IPS
2012-2017 UIN Sunan Kalijaga
Komunikasi & Penyiaran Islam
Peminatan Jurnalistik

Pengalaman Kerja & Magang

ArpaNet 2013-2015
Operator & Graphic Designer

Sapta Media 2013-2016
Freelancer
Copy Writing & Graphic Designer

Kedaulatan Rakyat 10-12/2016
Jurnalis
pada Rubrik Swara Kampus

- LPM ARENA UIN SUNAN KALIJAGA
- KBMP WAY KANAN
- PUSAT LAYANAN DIFABEL
- HMI KOMISARIAT FAKULTAS DAKWAH

Keahlian

- Graphic Design
- Bahasa Inggris
- Bahasa Isyarat
- Copywriting

Kontak

- 085-643-748-930
- mugiarjo12@gmail.com
- masbeber.blogspot.com



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Nomor : B- 1317 /Un.02/DD.1/PN.01.1/07/2017
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : **Izin Penelitian**

4 July 2017

Kepada
Yth. Pimpinan Victory Plus, Demangan, Baru
ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan bahan penulisan skripsi, dengan ini kami mengajukan permohonan izin mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Nama : **Mugiarjo**
NIM/Jurusan/ : **12210067 / KPI**
Semester : **X(sepuluh)**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Tempat/Tanggal Lahir : **Gistang 12 Agustus 1993**
Lokasi Penelitian : **Victory Plus, Demangan Baru, Yogyakarta**
Metode Penelitian : **Kualitatif**
Waktu Penelitian : **04 Juli S/d 30 September 2017**
Pembimbing : **Dr.H.Ahmad Rifa'I M.Phil**
Judul : **ATRIBUSI ATAS KETERBUKAAN DIRI ODHA
KEPADA SIGNIFICANT OTHERS VIA WHATSAPP**

Kami mohon agar mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan riset dan pengumpulan data guna penyusunan skripsi.

Demikian, atas izin dan kerjasama Saudara kami sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga

AHM. KHOLILI